

RITUKAN : TRADISI UNIK DI DESA PANGKAH WETAN, UJUNGPANGKAH, GRESIK

Kharisma Puspa Anggraini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : Kharismaanggraini03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sebuah tradisi unik yang ada di Desa Pangkahwetan yakni Tradisi Ritukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal usul, proses pelaksanaan, makna, yang terkandung dalam Tradisi Ritukan ini. Ritukan sendiri merupakan singkatan dari “Ritual Ketuk Ramadhan” dimana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang bertujuan membangunkan warga untuk sahur dan memeriahkan Desa Pangkahwetan sebagai penanda waktu lebaran yang menjelang akan tiba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ritukan ini dilakukan pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadhan yang dimulai pada dini hari. Pelaksanaan kegiatannya sendiri juga sangat meriah dengan kegiatan pawai budaya seperti jaranan, pencak silat, macanan, reog yang melantunkan musik dan sholawat. Tradisi ini diikuti banyak masyarakat mulai dari anak kecil sampai dengan orang tua dan bahkan ada juga dari luar Ujungpangkah yang menyaksikannya. Dalam Tradisi Ritukan ini mengandung makna kebersamaan bahwa dengan diadakan tradisi ini kita dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Kata Kunci: *Ramadhan, Ritukan, Sahur, Tradisi, Ujungpangkah,*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, yang mendasari adanya tradisi ini adalah adanya informasi yang disampaikan secara turun-temurun baik secara tertulis ataupun lisan.¹ Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, tradisi-tradisi ini sangat beragam dan kaya akan makna. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan ritual unik yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan kekayaan budaya yang tak ternilai. Tradisi di Indonesia tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga

¹Nurhidayat, *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog :Studi di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. (Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 3.

mencakup upacara adat, perayaan keagamaan, dan berbagai bentuk ekspresi seni. Tradisi-tradisi ini sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta menjaga kearifan lokal.

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman, mencakup agama, budaya, adat istiadat, dan bahasa yang saling melengkapi. Kebudayaan di Indonesia telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan terus dipelihara. Kebudayaan ini telah ada sejak zaman dahulu dan mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai sosial dan nilai keagamaan. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah yang kaya akan aktivitas kebudayaan, ritual, tradisi, serta upacara sakral yang masih dilestarikan hingga kini, meskipun beberapa di antaranya mengalami penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman.(Maghfiroh, 2024:1)²

Di dalam tradisi mengandung adat dan budaya yang merupakan karakteristik unik dari setiap daerah. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan berbagai adat dan budaya, yang berbeda di setiap daerah. Budaya mencakup keseluruhan aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan semua hasil karya serta ekspresi masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan dalam kebudayaannya masing-masing.(Furkon, 2019:86-87)³.

Koentjaraningrat juga mengidentifikasi tiga bentuk kebudayaan: pertama, sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; kedua, sebagai aktivitas dan pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan ketiga, sebagai objek hasil karya manusia. Sebuah budaya dapat muncul dan bertahan jika masyarakat yang menerapkannya secara konsisten mengembangkan dan mempertahankan budaya tersebut. Budaya sering kali dianggap sebagai warisan dan kearifan lokal yang menjadi identitas atau ciri khas suatu wilayah. Beberapa unsur yang mempengaruhi terciptanya budaya meliputi bahasa, sosial,

²L, Maghfiroh, *Studi Tentang Tradisi Rebo wekasan di akhir bulan Shafar sebagai ritual keagamaan dalam budaya masyarakat desa suci kecamatan manyar kabupaten Gresik tahun 2023*, (Universitas Nusantara PGRI Kediri), 2023, 1.

³Furkon, *Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Sumbawa*, (JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, Vol. 4. No. 5 Desember 2019), 86-87.

pengetahuan, alat hidup dan teknologi, mata pencaharian, agama, serta seni.(Sekedang et al., 2022:117)⁴

Begitu juga dengan sebuah kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Desa Pangkahwetan Ujungpangkah Gresik. Desa Pangkahwetan adalah sebuah desa yang terletak di ujung utara pulau Jawa dan Kota Gresik. Desa Pangkahwetan terdapat muara sungai terpanjang di pulau Jawa.(Aliffani, 2019:14)⁵ Di tengah kegiatan spiritual dan sosial yang intensif selama bulan Ramadan, masyarakat di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, memiliki tradisi khas yang dikenal sebagai Ritukan. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas setempat, terutama dalam membangunkan warga untuk sahur pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadan. Ritukan bukan sekedar aktivitas membangunkan orang untuk sahur, tetapi juga merupakan kesempatan untuk berkumpul dan menikmati suasana Ramadan yang penuh keceriaan.

Dalam konteks ini, tradisi membangunkan sahur selama bulan Ramadan telah mencapai status sebagai fokus utama bagi variasi budaya di Indonesia. Tak heran, perbedaan tradisi yang berkembang di dalam negeri telah menambah warna unik dalam warisan budayawan nasional.(Pangestu, 2021:156)⁶ Ramadan selalu menjadi waktu yang tepat untuk mempererat hubungan silaturahmi. Kita dapat memperkuat ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah basyariah. Persaudaraan ini memberikan hikmah dalam kehidupan kita, seperti dicintai oleh Allah Swt, memiliki banyak teman dan saudara, mendapatkan kemudahan saat menghadapi kesulitan, memperkuat ikatan antar sesama umat Muslim, serta terhindar dari berbagai masalah.(Anam, 2024:13-14)⁷ Dengan cara yang berbeda dari daerah lain, Ritukan dilaksanakan melalui pawai seni budaya seperti jaranan, pencak macan, dan reog. Suara alat musik dan lantunan salawat mengiringi kegiatan ini, menciptakan suasana yang meriah dan menggembirakan. Tradisi

⁴Andika S, *Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*, (Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.6 No.1 2022), 117.

⁵D Nazera, *Praktik Branding Desa Pangkahwetan kecamatan ujungpangkah kabupaten Gresik*, (Jurnal sosiologi universitas airangga, 2019), 14.

⁶P, Putra Pangestu, *Harmonisasi social perkotaan:telaah probabilitas konflik pada tradisi bangun sahur atas regulasi pengeras suara masjid*, (Jurnal Penelitian: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 15, No. 1 Februari 2021) ,156.

⁷ Prof. Dr. Ngainun Naim, *Tradisi Ramadhan di Indonesia: Dialektika Teks dan Konteks*, (Akademia Pustaka: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur), 2024, 13-14.

ini telah ada sejak zaman dahulu dan hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat karena dianggap sangat penting untuk dijaga. Ritukan tidak hanya bertujuan untuk membangunkan warga sahur, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga serta mempromosikan seni budaya tradisional yang ada di Ujungpangkah. Dengan demikian, tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri yang menarik perhatian masyarakat luas dan menjadi identitas khas wilayah tersebut. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi ini, kita dapat merasakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ujungpangkah dan mewariskannya kepada generasi mendatang. (Sandi, Wawancara:2024)⁸

Jurnal ini ditulis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder yaitu menggunakan sumber primer yakni wawancara dengan kepala desa Pangkahwetan (Bapak Sandi) dan masyarakat yang ikut terlibat dalam tradisi ini. Dan sumber sekundernya adalah menggunakan metode kepenulisan, yaitu metode kepustakaan yang sumbernya di ambil dari buku, jurnal-jurnal dan internet yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang tradisi ritukan yang ada di Desa Pangkahwetan dengan rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana asal usul tradisi ritukan di Desa Pangkahwetan?, 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritukan di desa pangkahwetan?, 3) Apa makna dan respon masyarakat adanya tradisi ritukan di desa pangkahwetan?. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui asal usul tradisi ritukan di Desa Pangkahwetan, 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi ritukan di desa pangkahwetan, 3) Untuk mengetahui makna dan respon masyarakat adanya tradisi ritukan di desa pangkahwetan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari fenomena sosia di tradisi ritukan. Metode ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan antropologis Pendekatan ini menekankan pada pemahaman budaya dan praktik sosial dalam konteks masyarakat dimana ritukan sebagai tradisi lokal dapat dianalisis melalui lensa antropologi untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dan menggunakan teori Teori Fungsi Sosial dimana teori ini

⁸Sandi, Wawancara, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024

untuk mengeksplorasi fungsi sosial dari tradisi ritukan, seperti memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Tradisi Ritukan

Tradisi Ritukan di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, memiliki akar budaya yang dalam dan telah ada sejak lama, untuk awal mula tradisi ritukan ini tidak diketahui mulai tahun berapa karena sudah turun temurun dilaksanakan oleh warga setempat. Nama "Ritukan" sendiri diambil dari kependekan istilah "ritual ketuk Ramadan," yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menggantikan istilah patrol yang umum dikenal di daerah lain. Syaifullah Mahdi Kades Pangkahwetan mengatakan, tradisi ritukan di Ujungpangkah ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak dirinya masih kecil. Dia mengakui, dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami pergeseran perubahan yakni masyarakat semakin antusias. Kegiatan itu juga bukan merupakan inisiasi desa, tapi dari beberapa kelompok atau komunitas masyarakat itu sendiri.

Istilah ritukan sekarang ini adalah Patrol Sahur, yakni membangunkan warga dengan alat atau media bambu, kentongan, alat bekas kaleng, jedoran, dan jidor. Itu saat kita masih kecil. Dengan berjalannya waktu, dalam membangunkan warga untuk santap sahur di Desa Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah di pesisir Gresik Utara ada pergeseran budaya perubahan dalam membangunkan warga sahur, yakni dengan menggunakan Sound System atau pengeras suara yang gemblegar dengan peserta ratusan bahkan, ribuan orang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam ganjil 10 ramadhan yakni pada malam 23 ramadhan, malam 25 ramadhan, dan malam 29 ramadhan. Tradisi ini berfungsi untuk membangunkan warga sahur dengan cara yang meriah dan penuh keceriaan. Ritukan tidak hanya sekadar membangunkan orang untuk sahur, tetapi juga merupakan momen berkumpulnya masyarakat untuk menikmati pertunjukan seni dan budaya.

Tradisi ini menjadi penanda sahur terakhir di bulan suci Ramadan dan merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Seiring berjalannya waktu, Ritukan telah mengalami transformasi dan semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas, terutama setelah pandemi Covid-19. Kegiatan ini kini bukan hanya

menjadi acara lokal, tetapi juga menarik minat orang-orang dari luar Pangkahwetan untuk menyaksikannya. Dengan demikian, Ritukan tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga memperkenalkan budaya Ujungpangkah kepada masyarakat yang lebih luas.(Sandi, Wawancara:2024)⁹

Proses Pelaksanaan

Tradisi Ritukan dilaksanakan pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan ramadhan pada waktu dini hari mulai pukul 01.00 wib sampai menjelang sahur. Kegiatannya dilakukan secara berkeliling bergantian, tidak hanya dilakukan di Desa Pangkahwetan saja melainkan berkeliling di desa lain yaitu Pangkahkulon dan Banyuurip. Pelaksanaan pawai budayanya juga dilakukan secara bergantian seperti pada malam 23 Ramadhan akan berkeliling di Desa Pangkahkulon dengan menampilkan atraksi kesenian macanan, lalu pada malam 25 ramadhan akan berkeliling di Desa Banyuurip dengan menampilkan atraksi kesenian pencak silat, dan puncak acaranya adalah pada malam 29 ramadhan yakni menjelang akhir ramadhan.

Begitu jarum jam menunjukkan pukul 00.00 WIB, parade sound system itu mulai persiapan keluar satu persatu. Membelah suasana malam dengan hawa dingin yang menyengat ratusan warga, sudah menyanggong di tepian jalan. Ada pula yang nangkring di atap-atap rumah, memanjat pohon, ada juga yang berdiri di atas sepeda motor dan mobil pikap sambil berdiri, agar asyik menikmati parade tahunan ini. Selama sekitar tiga jam jalanan beraspal penghubung desa satu dengan desa lain mulai ramai sound dengan pengeras suara yang ditumpuk di mobil pikap, sehingga suaranya Horeeg seperti Karnaval Agustusan dengan berbagai macam musik mulai religi, koplo dan DJ, sehingga menambah hingar bingar suasana jalanan di Ujungpangkah.(Nadiyyah, Wawancara:2024)¹⁰

Pada waktu acara puncak dilakukan di Desa Pangkahwetannya dengan berkeliling menampilkan semua kesenian budayanya mulai dari pencak silat, jaranan, macanan, reog yang melantunkan musik dan sholawat. Ketika dini hari sebelum acara Ritukan dimulai para warga sudah berkumpul di titik kumpul di sepanjang jalan Desa Pangkahwetan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh anak kecil saja bahkan sampai dengan yang tua pun

⁹Sandi, Wawancara, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024

¹⁰Nadiyyah, Wawancara, Ujungpangkah, 04 September 2024

ikut berkumpul menyaksikan Tradisi Ritukan ini. Atraksi keseniannya dilakukan di tengah-tengah perjalanan setelah berkeliling yakni berhenti di depan tulisan desa pangkahwetan untuk menampilkan atraksi keseniannya. Tradisi ini sangat meriah dan hampir banyak orang dari luar Ujungpangkah ikut menyaksikan tradisi ini. (Shofi, Wawancara:2024)¹¹

Makna Tradisi Ritukan

a) Makna Sosial

Ritukan berfungsi sebagai momen berkumpul bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga memperkuat hubungan antarwarga. Melalui partisipasi dalam pawai seni budaya dan kegiatan lainnya, warga dapat saling mengenal dan mempererat ikatan sosial. Kegiatan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi, menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap tradisi.

Antusiasme warga dalam mengikuti pawai menunjukkan bahwa Ritukan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Ritukan juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan seni budaya lokal seperti jaranan, pencak macan, dan reog. Dengan menampilkan atraksi seni ini, masyarakat tidak hanya merayakan Ramadan tetapi juga melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

b) Makna Budaya

Ritukan merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ujungpangkah menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Tradisi ini menjadi identitas khas bagi masyarakat Ujungpangkah. Melalui Ritukan, mereka menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki daerah mereka kepada orang luar. Dengan adanya pawai seni budaya yang meriah, Ritukan menciptakan suasana yang penuh keceriaan dan kegembiraan selama bulan Ramadan. Ini memberikan warna tersendiri dalam perayaan Ramadan di desa tersebut.

¹¹Shofi. Wawancara. Ujungpangkah, 04 September 2024

c) **Makna Religi**

Secara langsung, Ritukan bertujuan untuk membangunkan warga sahur pada 10 hari terakhir bulan Ramadan. Kegiatan ini membantu umat Muslim untuk tidak ketinggalan waktu sahur dan menjalankan ibadah puasa dengan baik. Ritukan juga berfungsi sebagai penanda bahwa Lebaran semakin dekat. Suasana meriah yang tercipta melalui pawai seni budaya dan lantunan salawat membangkitkan semangat dan harapan menjelang hari raya. Melalui suara alat musik dan lantunan salawat yang mengiringi kegiatan ini, Ritukan tidak hanya membangunkan warga untuk sahur tetapi juga menghidupkan semangat Ramadan di kalangan masyarakat. (Nadiyyah, Wawancara:2024)¹²

Respon Masyarakat

Respon masyarakat Desa Pangkahwetan maupun warga Ujungpangkah terhadap tradisi Ritukan ini sangat positif dan antusias. Tradisi ini dianggap sebagai momen spesial yang mempererat hubungan antarwarga dan merayakan keindahan budaya lokal. Warga dari berbagai kalangan, mulai anak-anak hingga orang dewasa, berkumpul untuk menyaksikan pawai seni budaya yang berlangsung setiap dini hari. Mereka menunjukkan semangat tinggi dengan banyaknya orang yang hadir, bahkan ada yang naik ke atap rumah atau pohon untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik. Ritukan menjadi ajang berkumpul bagi masyarakat, di mana mereka dapat menikmati suasana Ramadan bersama. Banyak warga merasa senang bisa berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang menjadi penanda mendekati Lebaran. (Sandi, Wawancara:2024)¹³

¹²Nadiyyah, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024

¹³Sandi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024

KESIMPULAN

Tradisi Ritukan merupakan salah satu tradisi unik yang ada di Desa Pangkahwetan yang sudah sejak lama ada dan sampai saat ini lebih berkembang pesat dan maju. Ritukan sendiri sama halnya dalam istilah seperti patrol sahur pada umumnya yang ada di desa lain akan tetapi di Desa Pangkahwetan ini cara mereka membangunkan sahur ada cara kreativitas tersendiri yakni dengan melalui pawai budaya yang sangat meriah.

Ritukan adalah kependekan dari Ritual Ketuk Ramadhan, jadi tradisi ini hanya ada setahun sekali yakni pada bulan ramadhan. Waktu pelaksanaannya yaitu pada hari terakhir 10 ramadhan dilakukan secara berkeliling bergantian pada waktu malam 23 ramadhan malam 25 ramadhan, dan puncak acaranya pada malam 29 ramadhan. Kegiatan ini berlangsung pada dini hari pukul 01.00 wib sampai menjelang waktu sahur.

Pelaksaaannya sangat meriah yang diikuti banyak kalangan dari anak kecil dan orang tua. Kesenian pawai budaya yang ditampilkan sangat beraneka ragam dari mulai kesenian pencak silat, macanan, jaranan, dan reog dengan melantukan musik dan sholawat. Penampilan kesenian nya pun dari orang Pangkahwetan sendiri karena mereka menganggap dengan menampilkan kesenian ini akan dapat juga mempromosikan budaya dan kesenian yang ada di Desa Pangkahwetan.

Makna yang terkandung dari Tradisi Ritukan ini ada makna sosial, budaya, dan religi. Tradisi Ritukan di Ujungpangkah tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk membangunkan sahur tetapi juga sebagai perayaan budaya yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Respon masyarakat yang antusias menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki tempat khusus dalam kehidupan sehari-hari mereka selama bulan Ramadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffani, D. N. (2019). *Praktik Branding Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*. 1–18.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87561>
- Anam, A. C. (2024). *Tradisi Ramadan di Indonesia*.
- Furkon, S. A. S. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 178–182.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/831/784>
- Maghfiroh, L., Studi, P., Sejarah, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). *Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun 2023 Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun 2023*.
- Nurhidayat, (2018). *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog :Studi di Desa KedungsanaKecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. (Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Pangestu, P. P. (2021). *Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik pada Tradisi Bangun Sahur atas Regulasi Pengeras Suara Masjid*. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 149. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10657>
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & ... (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 116–121.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2834%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2834/2420>
- Shofi. *Wawancara*. Ujungpangkah, 04 September 2024
- Nadiyyah, *Wawancara*, Ujungpangkah, 04 September 2024
- Sandi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 07 Oktober 2024
- Nadiyyah, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024
- Sandi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 12 Oktober 2024